

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan jurnalistik sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih tiap waktunya. Teknologi bertransformasi menjadi media baru (media online), bagi masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang komunikasi dan informatika. Informasi tidak dipungkiri lagi sangat dibutuhkan dalam berbagai kepentingan publik maupun individu. Media sebagai sarana penyaluran informasi tersebut dipetakan lagi ke dalam berbagai jenis, yakni media cetak (majalah, surat kabar, dsb), media elektronik (tv-radio) dan media baru.

Media baru atau familiar disebut media online merupakan perkembangan media massa berikutnya setelah media cetak dan media elektronik yang mempunyai karakter spesifik yaitu langsung mengarah media sosial. Kehadiran media sosial memudahkan para penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, menciptakan konten, dan jejaring sosial secara virtual tanpa terbatas ruang dan waktu. Merujuk pada peran media tersebut, maka bukan tidak mungkin jika media online berpotensi menjadi salah satu media untuk memproduksi dan mempublikasi produk jurnalistik.

Pada tahun 2018, Dewan Pers merilis ada 43 ribu lebih media online di seluruh Indonesia. Masifnya tumbuhnya media online ini dipicu perkembangan teknologi serta adanya undang-undang kebebasan pers pasca reformasi. Jumlah

tersebut tersebar di hampir semua ibu kota provinsi hingga kabupaten dan kota. Salah satunya adalah Kediripedia yang berlokasi di Kota Kediri, Jawa Timur.¹

Kediripedia merupakan sebuah media yang menyuguhkan berbagai konten kreatif yaitu, *journalism, education, documentary, film, dan adventure*. Konten kreatif Kediripedia mengusung sejumlah keunggulan diantaranya memuat inspirasi, website berbasis data hidup, dan *Good news is Good news*. Berdiri pada tahun 2015, dikelola oleh para jurnalis yang memiliki sertifikat kompetensi dari Dewan Pers yang mengusung konsep ‘mengawinkan’ jurnalisme berbasis data dengan kekuatan narasi.

Dalam kehidupan sosial, media bukan sekedar sarana pelepas hiburan semata tetapi isi serta informasi yang dimuat mempunyai fungsi dan manfaat untuk masyarakat. Konten media adalah konsumsi bagi khalayaknya, sehingga apa yang disajikan media massa sedikit banyak akan mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap mereka dalam berinteraksi sosial. Dengan adanya media online proses interaksi sosial tersebut akan semakin cepat dan dinamis.

Salah satu konten unggulan Kediripedia adalah film, dalam ilmu komunikasi film tergolong medium komunikasi massa. Film memuat berbagai keilmuan, mulai dari teori, pengalaman, filosofi hingga imajinasi yang kemudian diramu menjadi sebuah karya. Karya tersebut nantinya bisa dikonsumsi oleh publik, hal inilah yang menjadikan film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang mana banyak pesan ataupun informasi yang terkandung dalam sebuah film.

¹ Jawa Pos.com, *Dari 43 Ribu Media Online, Hanya 0,4 Persen yang Profesional, 09 Februari 2018*, diakses Pada 07 Februari 2021.

Film adalah media komunikasi massa yang efektif, tidak hanya sebagai hiburan, namun juga untuk pencerahan dan edukasi. Dalam menyampaikan pencerahan dan edukasi, kini film banyak digunakan sebagai instrumen pembantu guna memberikan penjelasan. Wibowo mengatakan, film merupakan alat guna menyampaikan berbagai pesan maupun informasi kepada khalayaknya lewat media cerita, juga sebagai medium ekspresi artistik para kreator dan insan perfilman yang bertujuan mengutarakan pandangan, perasaan dan ide cerita.²

Sebagai medium komunikasi, film mempunyai efek yang cukup potensial terhadap pembentukan persepsi khalayak dengan beranekaragam jenis konten film yang ditayangkan. Tak hanya berupa media komunikasi, saat ini film juga dijadikan sebagai media kampanye sosial dan promosi budaya lokal yang bersifat persuasif dan menghibur. Perkembangan tersebut membawa pengaruh yang cukup masif dalam perubahan kultur sosial di masyarakat. Perubahan itu dipengaruhi oleh banyaknya variasi pilihan dalam mengirimkan pesan tentang realitas obyektif dan membentuk realitas itu secara simbolik (melalui adegan-adegan dalam film) sehingga interpretasi dan pemahaman khalayak umum bisa berbeda satu sama lainnya.

Film juga merupakan produk budaya yang memiliki peran penting mengenalkan dan menyampaikan pesan budaya lokal yang ada. Refleksi akan budaya lokal melalui media film dalam menyampaikan pesan baik budaya dan politik disuatu wilayah akan turut meningkatkan perekonomian di daerah tersebut serta menunjang kreatifitas masyarakat.

² Wibowo , Fred. *Tenik Program Televisi*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 196.

Pada 27 Januari 2021, di kanal Youtube Kediripedia telah tayang film “*Renjana Torehan Canting*” hasil kerjasama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kediri dengan Kediripedia. Diantara tujuan film tersebut adalah mensosialisasikan salah satu program OJK. Media film dianggap ampuh sebagai sarana komunikasi dan informasi kepada masyarakat. Selanjutnya, Pemerintah Kota Kediri pada 09 Februari 2021 mengampanyekan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dengan membuat film pendek. Selain kampanye kesehatan, film tersebut dipadukan dengan kebudayaan dan sejarah Kediri di masa lalu. Dinas Kesehatan Kota Kediri menganggap bahwa kampanye kesehatan melalui film merupakan cara yang unik dan menghadirkan nuansa yang baru, sehingga pesan serta tujuan yang ada di film sampai kepada masyarakat. Film pendek ini diunggah di akun jejaring sosial, Instagram resmi Dinas Kesehatan Kota Kediri (@dinkes_kotakediri).

Film adalah manifestasi perkembangan suatu masyarakat di masanya. Seiring waktu mengalami kemajuan, dari segi teknologi yang dipergunakan ataupun tema yang diambil. Merujuk dua film dari Kota Kediri diatas, film menjadi pilihan yang diambil guna menyampaikan informasi serta media komunikasi kepada khalayak. Maka dengan perkembangan teknologi dan sumber daya manusia (SDM), bukan tidak mungkin di masa depan film menjadi konten pilihan bagi instansi pemerintahan, UMKM, produk usaha, maupun individu guna sarana komunikasi dan informasi.

Salah satu film hasil produksi Kediripedia.com yakni film berjudul “*Lingsem*” yang telah tayang di Youtube Kediripedia pada 20 Desember 2020. Film ini termasuk film pendek dengan durasi 14 menit 49 detik, dengan latar

pedesaan tentang bagaimana potret penyaluran bantuan pemerintah atau lebih dikenal bansos (bantuan sosial) yang sering tidak tepat sasaran. Menteri Sosial Tri Rismaharini mengungkapkan temuan data sebanyak 31.624 Pegawai Negeri Sipil (PNS) termasuk penerima bantuan sosial.³ Hal ini menunjukkan bansos malah dinikmati oleh oknum yang seharusnya menyalurkan bantuan namun justru menikmati sendiri bansos tersebut, ketimbang rakyat miskin yang sudah pasti membutuhkan atau masyarakat yang terdampak Covid-19.

Kasus terfenomenal adalah yang menimpa Menteri Sosial (Mensos) Juliari Peter Batubara menjadi tersangka pengadaan bansos Covid-19 pada bulan Desember 2020. Triknya yaitu pemotongan Rp 10 ribu per paket sembako dari nilai Rp 300 ribu per paket sembako, dengan total jumlah yang dinikmati Rp 15,1 miliar. Perkara tersebut menjadikan Juliari divonis 12 tahun penjara dan denda Rp 500 juta subsider 6 bulan kurungan.

Tragedi semacam ini nampaknya telah menjangkit hingga skala pedesaan, pada bulan Mei 2021 Kades di Banyuwangi telah ditetapkan sebagai tersangka dan dimasukkan bui atas dugaan penyelewangan dana bantuan dan anggaran program desa, ulah oknum Kepala Desa tersebut telah merugikan Negara senilai Rp 1,4 miliar.⁴ Beberapa peristiwa diatas menunjukkan bahwa isu mengenai penyaluran bantuan sosial masih selalu menarik dikaji hingga solusi agar hal serupa tidak akan terjadi lagi. Muatan dalam film "*lingsem*" adalah bentuk serta peran media dalam mentrasparansikan suatu permasalahan yang terjadi di

³ TEMPO.CO, *Kemensos Temukan ASN yang Terima Bansos Akan Ditindaklanjuti*, 19 November 2021, diakses pada 22 November 2021.

⁴ KOMPAS.com, *Diduga Korupsi Rp 1,4 M, Kades di Banyuwangi selewengkan Dana BLT Hingga Tanah Kas Desa*, 31 Mei 2021, diakses pada 22 November 2021.

masyarakat, supaya diketahui khalayak dan menjadi perhatian untuk pihak-pihak terkait.

Adapun segala konten yang ditayangkan oleh media selalu berawal dari rapat redaksi, dimana kepentingan media dan apa yang harus diketahui publik dapat disinergikan sehingga lahir suatu produk/konten jurnalistik. Proses pra-produksi film *lingsem* adalah hal yang menarik bagi peneliti untuk dikupas.

Bagaimana media, yang dalam hal ini Kedirimedia memutuskan dan menetapkan tema penyaluran bantuan sosial yang tidak tepat sasaran, kenapa mengambil latar di desa dalam pengambilan gambar atau apa maksud dari pemberian judul dengan diksi *lingsem* yang notabene berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti malu. Tema serta peristiwa yang berkelindan dimasyarakat ini, menjadikan peneliti perlu untuk menulis skripsi dengan judul “Agenda *Setting* pada Film *Lingsem* Bertema Bantuan Sosial (Bansos) Karya Kedirimedia”. Mengingat selalu ada agenda tersembunyi dibalik pemberitaan yang dimuat oleh media.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian yang telah disebutkan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini yaitu guna mengupas agenda *setting* media pada film *lingsem* bertema bantuan sosial (bansos) karya Kedirimedia yang telah tayang di akhir 2020. Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diulas dalam penelitian ini, maka peneliti memutuskan rumusan masalah yakni: bagaimana agenda *setting* pada film *lingsem* bertema bantuan sosial (bansos) karya Kedirimedia?.

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengungkap agenda *setting* pada film *lingsem* bertema bantuan sosial (bansos) karya KediriPedia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki banyak kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai dedikasi pengetahuan seiring perkembangan ilmu komunikasi dan informatika dalam menyampaikan pesan yang efektif kepada khalayak di era teknologi yang terus berkembang, juga tidak hanya menikmati film yang sudah tersaji saja, namun sedikit banyak dapat membaca tentang agenda di balik pembuatan sebuah film khususnya tema sosial masyarakat. Serta menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan pada riset di masa mendatang mengenai penelitian yang serupa kepada seluruh khalayak, khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana melihat konten media tidak hanya dari apa yang dimuat namun juga perspektif atau kepentingan dari media itu sendiri.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberi masukan positif bagi IAIN Kediri terutama Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam sebagai salah satu bahan rujukan mahasiswa yang ingin meneliti, baik menggunakan topik serupa maupun hal lain yang masih berkaitan dengan kajian pembahasan dalam penelitian ini.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dinikmati oleh pembaca secara umum, karena konten film yang diteliti disini juga bisa ditonton siapapun. Sehingga, publik bisa memahami apa saja agenda maupun alasan terciptanya film tersebut (film *lingsem*).

E. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya referensi dari penelitian-penelitian terdahulu akan memberikan arahan dan manfaat bagi para peneliti agar tidak melakukan penelitian yang serupa. Hasil dari bacaan itu dijadikan pertimbangan dalam penulisan skripsi, maka penulis menyajikan beberapa diantaranya yaitu :

1. Jurnal berjudul “Studi Agenda *Setting* Dalam Film *Silenced* Terhadap Agenda Kebijakan Tentang Kejahatan Seksual Di Korea Selatan”. Karya Ni Made Yunantari Dewi, Ni Made Ras Amanda Gegal dan Ade Devia Pradipta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana proses agenda *setting* dalam film *Silenced* terhadap agenda kebijakan Korea Selatan tentang isu kejahatan seksual.

Metode penelitian pada studi agenda *setting* dalam film *silenced* menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Peneliti memperoleh sumber data dari internet, buku, dan jurnal serta menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan agenda media Film *Silenced* yang mengangkat isu pelecehan seksual berinteraksi dengan agenda publik Korea Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya opini publik dan berbagai gerakan sosial. Akhirnya berbagai tuntutan yang diungkapkan publik Korea Selatan mendapat tanggapan dari pemerintah.

Persamaan skripsi ini dengan jurnal diatas yaitu membedah agenda *setting* media dibalik terciptanya sebuah film. Tentang bagaimana agenda yang dibangun media akan sedikit banyak mempengaruhi masyarakat dan menjadi perhatian serius bagi pemerintah yang berkuasa. Pendekatan yang digunakan juga memakai metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan terletak dari pengambilan sumber data, skripsi ini mencari data lewat observasi dan wawancara langsung kepada produser serta kru dari film *lingsem*. Tetapi, jurnal tersebut menggunakan kajian kepustakaan melalui internet, buku, dan jurnal. Hal yang berbeda juga mengenai isu yang diangkat serta film yang di jadikan rujukan. Film *silenced* mengangkat isu kejahatan seksual di Korea Selatan dan film *lingsem* mengambil permasalahan bansos (bantuan sosial) yang sering tidak tepat sasaran di Indonesia.

2. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 22 No. 2, Desember 2019: 155-168, berjudul “Agenda *Setting* Penyebaran Hoaks Di Media Sosial” oleh Christiany Juditha. Tujuan dari penelitian ini adalah guna memperoleh gambaran tentang bagaimana agenda *setting* penyebaran hoaks di media sosial. Metode penelitian menggunakan analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian mengklasifikasikan terdapat tiga tema isu hoaks yang paling dominan yaitu pemerintahan, kesehatan, dan isu politik. Dalam hal ini, agenda *setting* media tentang hoaks diciptakan oleh para pengguna media sosial itu sendiri. Tema hoaks tentang politik seperti pemilu merebak dalam kurun waktu tertentu, disebabkan pengguna media sosial atau netizen memiliki perhatian yang relatif sama tentang hal tersebut. Ada juga upaya dari pihak-pihak tertentu untuk memviralkan sebuah tema hoaks untuk berbagai tujuan semisal untuk menjatuhkan kandidat presiden yang sedang bertarung dalam proses pemilu. Termasuk untuk menjatuhkan kandidat presiden petahana yang masih berkuasa.

Kesamaan skripsi ini dengan jurnal di atas yaitu mengetahui agenda *setting* media mengenai isu yang dimunculkan ke publik serta tujuan yang ingin dicapai oleh media. Hal-hal yang berbeda pertama tentang sasaran kajian, Jurnal Penelitian Komunikasi mengambil objek agenda *setting* pada penyebaran hoaks di media sosial (medsos), sedangkan skripsi ini mengulas agenda *setting* pada film *lingsem* karya Kediripedia. Kedua, mengenai metode penelitian, skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan terjun ke lapangan,

mengobservasi, dan wawancara langsung kepada produser film *lingsem* yakni Kediripedia. Sedangkan jurnal diatas memakai metode analisis isi kuantitatif dengan teknik menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

3. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume VII No. 2 / Desember 2017. Karya Tri Agustina dan Irwansyah “Peran Agenda *Setting* Media Massa Dalam Kebijakan Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Oleh Pemerintah”. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif, dengan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui hubungan agenda setting media dengan penentuan kebijakan pemerintah dan aspek-aspek yang mempengaruhi kebijakan tersebut, memakai teori komunikasi massa dan agenda *setting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agenda setting* media memiliki peranan dalam penentuan kebijakan pemerintah dalam menetapkan HET beras. Pemberitaan media mulai isu seputar beras plastik hingga kasus manipulasi kandungan beras yang dilakukan oleh PT IBU mengharuskan pemerintah untuk memberi penanganan yang tepat tentang permasalahan beras. Pemberitaan tersebut memberi kontrol terhadap pemerintah dan manfaat bagi masyarakat agar beras yang merupakan kebutuhan pokok akan terus terjangkau harganya.

Kesamaan skripsi dengan Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi terletak pada teori yang digunakan yaitu agenda *setting* serta tujuan dari kedua penelitian tersebut yakni memunculkan isu kepada publik dengan

harapan menjadi kontrol kebijakan pemerintah guna manfaat bagi masyarakat. Perbedaan kedua penelitian tersebut bisa dilihat dari segi isu yang di angkat, kajian skripsi tentang agenda *setting* pada film *lingsem* dengan isu penyaluran bansos (bantuan sosial) dan jurnal mengambil topik peran agenda *setting* media massa terhadap kebijakan pemerintah tentang penetapan harga eceran tertinggi (HET). Lalu pendekatan yang digunakan, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi memakai penelitian deskriptif. Sedangkan, kajian skripsi menggunakan pendekatan kualitatif dengan terjun ke lapangan.

4. Jurnal berjudul “Agenda *Setting* Media dalam Studi Kasus Jiwasraya” karya Bobby Hermawan Arifin Mahasiswa Magister Universitas Paramadina, Januari 2020. Menggunakan teori komunikasi massa yaitu agenda *setting*. Penelitian tersebut bertujuan membedah agenda media dalam isu kasus Jiwasraya yang ternyata tercium sejak tahun 2006 namun baru ramai pada akhir tahun 2019.

Hasil penemuan kalau dilihat dari segi pemberitaan, nilai kerugian yang disebabkan oleh kasus Jiwasraya sebagai BUMN yang dibawah control langsung pemerintah mencapai angka 10 Triliun atau bahkan lebih. Angka tersebut terbilang cukup fantastis, wajar saja jika media menyoroti kasus tersebut sebagai hal yang penting dan menjadi agenda publik.

Kasus Jiwasraya dinilai memiliki kaitan dengan politik praktis meskipun bagi partai koalisi saat ini menolak dengan tegas hal tersebut. Media pun memberitakan hal ini sebagai keniscayaan meskipun

sempat menuai kontroversi. Namun bagi kaum intelektual keterkaitan sebuah kasus dengan politik praktis tak mungkin dapat dipisahkan. Mulai dari kebijakan, keputusan yang diambil pemerintah saat itu, hingga kesadaran akan mencuatnya sebuah kasus tentunya memiliki sisi politis. Media sepertinya hendak menyadarkan masyarakat bahwa sebuah fenomena yang terjadi dalam tubuh pemerintahan tentunya tak dapat dipisahkan dengan adanya politik praktis.

Kesamaan jurnal diatas dengan skripsi ini terletak pada isu besar yang diambil yakni Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) serta sama-sama menggunakan teori agenda *setting* media. Sedangkan perbedaannya terletak pada konten yang diambil, jurnal mengambil kasus besar Jiwasraya yang diramaikan media mainstream, namun skripsi ini meskipun juga isu nasional tentang bantuan sosial (bansos) obyek kajiannya dari sebuah film pendek yang dirilis sebuah media online.

Dari keempat telaah pustaka diatas, 1) menunjukkan peran penting agenda *setting* media guna kontrol kebijakan pemerintah. 2) perkembangan teknologi tak merubah berlakunya teori agenda *setting* media yang notabene lahir pada tahun 70-an. Kedua alasan tersebut juga meyakinkan peneliti untuk menulis skripsi ini

F. Definisi Istilah

a. *Lingsem*

Kata *lingsem* berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai arti malu

(memalukan). Dalam sebuah produksi film, pemberian judul merupakan komponen pokok yang perlu diperhatikan. Judul menjadi umpan pertama untuk menggait calon penonton atau agar tertarik melihat film dari penyebutan judul yang diberikan.

Biasanya, judul sebuah film akan mewakili cerita yang diangkat ataupun pesan utama yang ingin disampaikan. Diksi *lingsem* sendiri bagi Kediripedia dianggap mencerminkan keseluruhan film secara kualitatif, dimana banyak adegan beserta tokoh-tokohnya melakukan praktek memalukan yang termasuk dalam Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN).

b. Bantuan Sosial (Bansos)

Bansos menjadi tema yang diangkat dalam film pendek berdurasi 14.49 menit tersebut. Bantuan sosial sendiri merupakan program pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan agar masyarakat miskin tidak kelaparan. Film ini diproduksi akhir tahun 2020, sehingga bansos yang dimaksud adalah program paket sembako yang ditujukan kepada masyarakat terdampak pandemi covid-19. Bantuan itu diakomodir Kementerian Sosial (Kemensos), namun ada beberapa indikasi kejanggalan yang ditemukan oleh masyarakat yang kemudian ramai di media sosial maupun media konvensional seperti kualitas barang yang kurang baik dan nominal barang yang tidak senilai dengan apa yang dibebankan pemerintah yaitu Rp 300 ribu. Hal inilah yang menjadi basis data dan moral dalam menciptakan film *lingsem* yang kemudian disajikan dalam rentetan gambar bergerak yang dinilai dapat memberi variasi menarik atas isu tersebut.